

**PENGARUH *ETHICAL IDEOLOGY*
TERHADAP *ETHICAL JUDGEMENTS* PADA
MAHASISWA AKUNTANSI**

(Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi di Kota
Semarang)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ABDUL AZIZ

NIM. 12030111140209

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Abdul Aziz
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140209
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *ETHICAL IDEOLOGY*
TERHADAP *ETHICAL JUDGEMENTS*
PADA MAHASISWA AKUNTANSI (Studi
Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi
Akuntansi di Kota Semarang)**
Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 19 Mei 2015

Dosen Pembimbing,

Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 19810813 200801 2007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Abdul Aziz
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140209
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *ETHICAL IDEOLOGY*
TERHADAP *ETHICAL JUDGEMENTS*
PADA MAHASISWA AKUNTANSI (Studi
Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi
Akuntansi di Kota Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Juni 2015

Tim Penguji:

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. A. Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Abdul Aziz, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *PENGARUH ETHICAL IDEOLOGY TERHADAP ETHICAL JUDGEMENTS* PADA MAHASISWA AKUNTANSI (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI DI KOTA SEMARANG), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Mei 2015

Yang membuat pernyataan,

Abdul Aziz

NIM. 12030111140209

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“HasbunAllah Wa Ni’mal Wakil,

Ni’mal Maula Wa Ni’man Nasir”

“Yesterday Is History, Tomorrow Is A Mystery.

I Have Goals And Agendas.

Where Ever I'll Be Tomorrow, That's Where I'll Be”

Sebuah Persembahan untuk:

Kedua Orang Tua (Ayah dan Mama)

Adik-adik Tersayang (Agi, Afi, Ara)

Dan Orang-orang Terkasih

ABSTRAK

Penilaian etis adalah proses dimana seorang individu menentukan bahwa salah satu alternatif yang secara moral benar dan alternatif lain adalah salah secara moral (Rest, 1986). Kemampuan ini sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ideologi etika terhadap penilaian etis, Ideologi etika dibentuk oleh idealisme dan relativisme (Forsyth, 1980). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi di kota Semarang dengan sampel menggunakan teknik simple random sampling

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji beda kruskal-wallis. Instrumen penelitian telah lulus uji validitas dan reliabilitas. Model regresi juga telah lulus uji asumsi klasik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa idealisme, dan relativisme berpengaruh pada penilaian etis. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,224 menunjukkan bahwa variasi perubahan penilaian etis mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi ditentukan oleh idealisme, dan relativisme sebesar 22,4 persen, sedangkan sisanya sebesar 77,6 persen ditentukan oleh faktor-faktor lain. Dan diketahui bahwa kelompok absolutis melakukan penilaian lebih kuat disbanding ketiga kelompok lainnya.

Kata Kunci : Idealisme, Relativisme, Penilaian Etis, Absolutisme, Situationisme, Subjektivisme, Eksepsiopnisme, Regresi Linier Berganda, Kruskal Wallis Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi

ABSTRACT

Ethical judgement is the process by which an individual determines that one of the alternatives is morally right and the other alternative is morally wrong (Rest, 1986). This capability is very important and needed by each individual in performing their duties. This study aims to analyze the effect of ethical ideology towards ethical judgments, ethical ideology consist of idealism and relativism (Forsyth, 1980). This study was conducted in 2015. The data was collected using a questionnaire. The population of this study were students Accounting Profession in Semarang and the sample using simple random sampling technique

The analysis technique used is multiple linear regression and the Kruskal-Wallis test. The research instrument has passed the test of validity and reliability. Regression models also have passed the classical assumptions of regression test. Statistical analysis showed that idealism and relativism has significant effect on ethical judgments. The Adjusted R Square value of 0.224 indicates that the variation in the ethical judgement of students of Accounting Profession is determined by idealism and relativism within 22.4 percent, while the remaining 77.6 percent is determined by other factors. And it is known that the group absolutist judge stricter than the other three groups.

Keywords: Idealism, Relativism, Ethical Assessment, Absolutism, Situationism, Subjectivism, Exceptionism, Multiple Regression, Accounting Profession students

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat, rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH ETHICAL IDEOLOGY TERHADAP ETHICAL JUDGEMENTS PADA MAHASISWA AKUNTANSI”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana S-1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, saran, kritik serta doa dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan rezeki, petunjuk, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW, yang karena beliau kita semua dapat keluar dari zaman kegelapan, kebodohan dan kemaksiatan dan menuju pada keridhaan-Nya.
3. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro periode 2011-2014.
5. Prof.Dr.H.Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Puji Harto, S.E, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dosen Wali yang telah membimbing peneliti dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
7. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran dengan baik dan lancar selama waktu proses penyusunan skripsi hingga selesainya skripsi.

8. Seluruh dosen, karyawan dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah bersedia memberikan bantuan kepada penulis dari awal hingga akhir studi.

Ucapan terima kasih juga penulis tunjukan kepada orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan segala dukungan moral maupun material selama penulis menempuh studi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terutama untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, ayah Ahmad Fauzi dan mama Zulaikho. Terima kasih atas segala kasih sayang, cinta, dukungan, motivasi, kesabaran, perhatian, pengertian dan doa yang tiada pernah terputus selalu tercurahkan untuk penulis.
2. Adik-adik yang penulis banggakan dan cintai Zulfa Aginka Nafian, Zulfa Kholid Nafi' dan Faiza Azzahra. Terima kasih atas segala dukungan, semangat dan doa-doanya. *Always Remember That Blood is Thicker than Water !*
3. Kakek tersayang, H. Zamhari Amka. Terimakasih atas semua doa-doa dan segala dukungan moral maupun materil selama penulis berkuliah hingga selesai.
4. Segenap keluarga besar H. Hamdani : Tante Titi, om Andre, om Toto, tante Heni, babe Daus, emak Bibah, om Ebil, tante Yuni, om Zaki dan tante Rima, atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis hingga kini.
5. Segenap keluarga besar H. Zamhari Amka (Jawa Tengah) : Bude As, Pakde Nazari, om Haqi, tante Yayuk, om Zaka, tante Novi dan mbak Mila yang selalu membukakan pintu rumah lebar-lebar saat penulis bekunjung.
6. Segenap keluarga besar H. Zamhari Amka (Jakarta) : Kakak Reny Khairany, om Nanang, Kak Ardin, Kak Bagus, Pakde Ma'mun, om Wasil, tante Ika, mas Rizal dan mbak Selly telah banyak membantu selama penulis menjalani dunia perkuliahan baik itu materil maupun non-materil. Terima kasih banyak kepada kakak Uun Arniza yang telah banyak membantu

terutama pada saat awal perkuliahan dan anti Luluk Rina yang telah memberikan banyak motivasi, nasehat serta dukungan materiil kepada penulis.

7. Adik-adik dan keponakan-keponakan sekalian : Daanish, Althaff, Abi, Farel, Khozi, Tsamara, Zahwa, (Alm.) Tata, Keisya, Rava, Revo, Rahma, Iqbal, telah menjadi penghibur dalam hidup penulis.
8. Teman Kost Ngesrep 47C : Andrawan Diponugroho, Arga Noer, Maulana Atsnansyah yang telah menjadi teman tawa, teman main, teman ngobrol selama penulis hidup di perantauan.
9. Teman “OSIS 2011” : Andrie Mustikawati dan Haritstyia Afriandhi yang telah mengisi dan menemani kehidupan penulis selama 2 semester terakhir dan meninggalkan banyak kesan.
10. *A Very Good Friend* : Andrie Mustikawati. Terima kasih karena telah banyak membantu penulis mulai dari perkenalan hingga selesainya penulisan skripsi serta mengajarkan kepada penulis bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.
11. Teman-Keluarga KKN Moreno : Mirza, Oristia, Nur, Mas Sardent, Mas Yoga, Tanti, Eka, Sam, Bayu dan Mbak Lila, Terima kasih telah menjadi keluarga bagi penulis selama menjalani masa KKN.
12. Beberapa teman-teman Akuntansi 2011. Terima kasih karena telah banyak membantu semasa perkuliahan penulis.
13. Seluruh responden mahasiswa PPA Universitas Diponegoro dan Universitas Stikubank, terima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian ini.
14. Kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, memotivasi dan memberikan dukungan penulis selama perkuliahan hingga terselesaikannya kewajiban studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Semarang, 19 Mei 2015

Penulis

Abdul Aziz

2.1.5	Penilaian Etis (Ethical Judgements).....	17
2.1.6	Prinsip- Prinsip Moral Dasar.....	18
2.1.7	Profesi	23
2.1.8	Kode Etik Akuntan.....	24
2.2	Penelitian Terdahulu	29
2.3	Perumusan Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....		36
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	36
3.1.1	Variabel Independen	36
3.1.2	Variabel Dependen.....	40
3.1.3	Definisi Operasional.....	41
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.3	Jenis dan Sumber Data	44
3.4	Metode Pengumpulan Data	44
3.5	Metode Analisis	45
3.5.1	Uji Validitas dan Uji Realibilitas	45
3.5.2	Statistik Deskriptif	46
3.5.3	Analisis Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>)	46
3.5.4	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.5	Model Regresi	48
3.5.6	Uji Hipotesis	48
3.5.7	Uji Beda	49
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN.....		54
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	54
4.2	Karakteristik Responden	55
4.3	Statistik Deskriptif	56
4.4	Analisis Tabulasi Silang.....	57
4.5	Pengujian Hipotesis.....	62
4.5.1	Uji Instrumen	62
4.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	65

4.5.3	Uji Regresi Linear Berganda.....	68
4.5.4	Uji Beda	71
4.6	Interpretasi Hasil	75
4.6.1	Idealisme berpengaruh positif terhadap <i>ethical judgements</i> mahasiswa.	75
4.6.2	Relativisme berpengaruh negatif terhadap <i>ethical judgements</i> mahasiswa.	76
4.6.3	Mahasiswa kelompok absolutis akan membuat penilaian etis yang kuat dibandingkan tipe ideologi etika lainnya.....	76
BAB V PENUTUP.....		78
5.1	Kesimpulan	78
5.2	Keterbatasan.....	79
5.3	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Ideologi Etika.....	16
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1	Tabel Pertanyaan Ethics Position Questionnaire.....	37
Tabel 3.2	Pengklasifikasian Tipe Ideologi Etika.....	39
Tabel 3.3	Daftar Sketsa Dilema Etika.....	40
Tabel 3.4	Definisi Operasional Variabel.....	42
Tabel 4.1	Penyebaran & Pengembalian Kuesioner.....	54
Tabel 4.2	Karakteristik Responden.....	55
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif.....	57
Tabel 4.4	Syarat Pengelompokan Tipe Ideologi Etika.....	58
Tabel 4.5	Pengelompokan Tipe Ideologi Etika.....	59
Tabel 4.6	Tabulasi Silang Tipe Ideologi Etika : Usia.....	59
Tabel 4.7	Tabulasi Silang Tipe Ideologi Etika : Gender.....	60
Tabel 4.8	Tabulasi Silang Tipe Ideologi Etika : Univesitas.....	61
Tabel 4.9	Tabulasi Silang Tipe Ideologi Etika : Pengalaman Kerja.....	61
Tabel 4.10	Tabulasi Silang Tipe Ideologi Etika : Latar Belakang Pendidikan.....	62
Tabel 4.11	Nilai <i>Cronbach-Alpha</i>	63
Tabel 4.12	Nilai <i>Pearson</i>	64
Tabel 4.13	Nilai <i>Tolerance</i> dan <i>VIF</i>	66
Tabel 4.14	Hasil Uji <i>Glejser</i>	66
Tabel 4.15	Hasil Uji Normalitas (<i>Kolmogrov-smirnov</i>).....	67
Tabel 4.16	Hasil Uji Statistik F.....	69
Tabel 4.17	Hasil Uji Statistik T.....	70
Tabel 4.18	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	71

Tabel 4.19	Hasil Uji Normalitas KS.....	72
Tabel 4.20	Hasil Uji Beda <i>Kruskal-Wallis</i>	73
Tabel 4.21	Mean Ranks.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1	<i>Scatter Plot</i>	67
Gambar 4.2	Histogram.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Kuesioner.....	85
Lampiran Rekap Jawaban.....	94
Lampiran <i>Output</i> SPSS.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis dunia dalam satu dekade terakhir sudah menembus tingkat yang signifikan dan hal ini sangat dipengaruhi oleh modernisasi yang terjadi dalam kehidupan, serta perkembangan teknologi yang pesat (Rizal, 2014). Dampak berkembangnya sebuah era juga dapat dirasakan dalam dunia profesi yang kini jauh lebih berkembang dengan masuknya teknologi yang memberi kemudahan membuat pelaku profesi dapat bekerja dengan mudah. Namun di balik perkembangan seperti ini tidak serta merta membuahkan dampak yang baik. Banyak juga terjadi hal negatif, salah satunya penyalahgunaan, mulai dari wewenang sampai data digital.

Fenomena penyimpangan etika yang dilakukan oleh berbagai macam profesi di zaman yang serba maju dan bebas ini sudah sangat marak terjadi, tidak hanya dilakukan oleh kalangan profesi tingkat tinggi (*high-level*), namun begitu pula oleh kalangan profesi tingkat rendah (*low-level*). Pelanggaran yang dilakukan dengan menyalahi etika profesi atas profesi yang digeluti itu semata-mata dilakukan dengan hasrat kemakmuran. Akibat dari fenomena tersebut, banyak pihak-pihak yang akan terkena dampak dari adanya skandal yang terjadi dalam bidang profesi tersebut, baik bagi individu atau kelompok yang sedang mempersiapkan diri untuk ikut terjun ke dalam profesi tersebut, maupun mereka yang sudah berkecimpung di dalam profesi tersebut. Dengan maraknya

skandal-skandal melanggar etika profesi tersebut, tidak dapat lagi dipungkiri yang nantinya akan berujung pada terjadinya krisis yang disebut krisis etis profesional (Ismail, 2014).

Perilaku etis sendiri merupakan perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, serta moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis sangat penting untuk diterapkan di berbagai bidang profesi, salah satunya profesi akuntansi. Di dalam bidang profesi akuntansi tentu terdapat banyak etika dan aturan maupun standar yang harus dipatuhi oleh para pihak yang terjun ke dalam bidang profesi tersebut. Menurut Mohamed Saat, *et al.* (2012) mengatakan bahwa etika merupakan persyaratan mendasar dalam profesi akuntansi. Karena akuntan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi bangsa, dimana mereka bertanggung jawab untuk menjaga kepentingan umum dan untuk memastikan pengelolaan yang baik dari keuangan publik dan swasta.

Seperti halnya kasus yang menyeret KAP Arthur Andersen terhadap kasus atas *mark-up* yang dilakukan pada perusahaan energi Enron corp. sehingga berujung pada *bankruptcy* pada tahun 2001 dan hilangnya reputasi KAP Arthur Andersen sebagai salah satu *the big five* KAP di dunia, Enron yang merupakan perusahaan yang melakukan merger pada tahun 1985 antara *InterNorth* (penyalur gas alam melalui pipa) dengan *Houston Natural Gas*. Enron tidak pernah mengungkapkan operasi dari *partnership-partnership* tersebut dalam laporan keuangannya yang ditujukan kepada pemegang saham dan *Security Exchange Commission (SEC)*, sebagai badan tertinggi pengawasan perusahaan publik di

Amerika Serikat. Lebih jauh lagi, Enron bahkan melakukan pemindahan utang-utang sebesar US\$ 690 juta yang ditimbulkan induk perusahaan (*holding company*) ke *partnership-partnershipnya*. Sehingga, laporan keuangannya terlihat sangat atraktif, dan berujung pada melonjaknya harga saham Enron US\$ 90 pada bulan Februari 2001. Perhitungan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tersebut, Hal yang patut dipertanyakan adalah bagaimana salah satu anggota *the big five* KAP yang merupakan auditor independen Enron kala itu tidak dapat mendeteksi manipulasi angka pada laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan internal Enron (Media Akuntansi, 2002).

Selain kasus di dunia internasional, banyak juga kasus penyimpangan etika profesi akuntan yang terjadi dari tahun ke tahun di Indonesia diantaranya kasus KAP KPMG Sidharta Sidharta & Harsono pada tahun 2001 dimana melakukan suap kepada pejabat pajak dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Media Akuntansi, 2002), seorang akuntan yang menyatakan dirinya profesional seharusnya paham mengenai kode etik akuntan, memfasilitasi penyogokan (*bribing*) apalagi memberikan advis kepada *client*, kemudian pada tahun 2007 KAP Drs. Mitra Winata dan Rekan melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya tahun buku berakhir 31 Desember 2004, sehingga izin akuntan publik (AP) dibekukan oleh Sri Mulyani Indrawati selaku Menteri Keuangan (Menkeu) RI masa itu. Diikuti pula oleh pembekuan izin AP terhadap KAP Hertanto, Djoko, Ikah & Sutrisno dikarenakan melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit dengan hanya melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Myoh Technology Tbk

(MYOH). Dari kasus diatas merupakan sebuah tamparan bagi kaum profesi akuntan, yang seharusnya tunduk kepada kode etik bukan melanggar kode etik yang ada (Media Akuntansi, 2010).

Ethical Ideology berdasar pada penelitian (Forsyth, 1980, 1992; Barnett *et al.*, 1994, 1998) ternyata merupakan faktor utama (*major factor*) yang mempengaruhi penilaian etis (*ethical judgements*) yang dilakukan oleh individu pada berbagai macam area termasuk bisnis (Serwinek, 1992; Barnett *et al.*, 1994; Greenfield *et al.*, 2008), dan *marketing* (Barnett *et al.*, 1998). Seorang akuntan diharapkan dapat meningkatkan aspek etikanya dan penegakan kode etik profesi baik dalam kurikulum mapupun dalam menjalankan profesinya. Dan bagi negara Indonesia, kerangka etika profesi telah dikodifikasikan ke dalam kode etik IAI. Etika seorang akuntan sudah seharusnya dibentuk dan dipelajari dimulai pada saat mereka duduk di dalam dunia pendidikan. Kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral (Ferdyant, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1980, 1992), Barnet *et al.* (1998) dan Ismail (2011) ditemukan hasil bahwa karakteristik idealisme dan relativisme dalam diri individu berpengaruh terhadap kemampuan dalam melakukan penilaian etis, dimana idealisme berpengaruh secara positif sedang relativisme berpengaruh secara negatif. Forsyth (1980) juga melakukan klasifikasi tipe ideologi etika berdasarkan tinggi rendahnya tingkat idealisme dan relativisme dalam diri seorang individu menjadi 4 kelompok yaitu situasionis (idealisme tinggi,

relativisme tinggi), subjektifis (idealisme rendah, relativisme tinggi), absolutis (idealisme tinggi, relativisme rendah) dan eksepsionis (idealisme rendah, relativisme rendah). Forsyth (1980) melakukan penelitian kemampuan melakukan penilaian etis pada tiap kelompok dan didapatkan hasil bahwa kelompok absolutis melakukan penilaian etis paling kuat disbanding ke tiga kelompok lainnya, penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ismail (2014) yang juga menyatakan hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Mahasiswa yang merupakan cikal bakal *the future accountants* yang akan melakukan penilaian (*judgements*) maupun pengambilan keputusan (*decision making*) perlu mengetahui bahwa etika atau moral sangat berpengaruh besar dalam melakukan kegiatan tersebut. Pembelajaran di bangku kuliah saja tidak akan cukup membangun pribadi beretika pada diri mahasiswa. Terutama dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean (MEA) tahun 2015 mendatang, selain dibutuhkan *hard* dan *soft-skill*, mahasiswa juga perlu *character building* sebagai dasar pembangunan etika atau moral sehingga kedepannya mahasiswa dapat bertindak sesuai etika dengan kata lain berperilaku etis.

Berdasarkan masalah ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan ideologi etika (*ethical ideology*) terhadap penilaian etis (*ethical judgement*) pada mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya kasus pelanggaran kode etik profesi, khususnya profesi akuntan, memberikan tamparan besar bagi para calon-calon akuntan di masa yang akan

datang, terutama dalam melakukan *judgments* yang etis, dan itu didasari dari ideologi etika pada diri masing-masing individu (Forsyth, 1980; Ismail, 2014).

Berdasarkan masalah diatas, maka akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah idealisme memiliki pengaruh terhadap *ethical judgements* pada mahasiswa ?
2. Apakah relativisme memiliki pengaruh terhadap *ethical judgements* pada mahasiswa ?
3. Apakah mahasiswa yang dikelompokkan ke dalam kelompok absolutis memiliki *ethical judgments* yang kuat dibandingkan kelompok subjektivis, situasionis, dan eksepsionis ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh idealisme terhadap *ethical judgements* mahasiswa.
2. Menganalisis pengaruh relativisme terhadap *ethical judgements* mahasiswa.
3. Menganalisis *ethical judgements* mahasiswa berdasarkan pengelompokan diri ke dalam empat kelompok (absolutis, subjektivis, eksepsionis dan situasionis) pada diri mereka.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Manfaat Teoritis

Sebagai ilmu tambahan bagi seluruh pembaca dimana penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara ethical ideology pada mahasiswa terhadap ethical judgments yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga kedepannya agar penanaman dan pengembangan etika pada diri mahasiswa dapat dilakukan sejak dini.

b. Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi peneliti sejenis sehingga dapat melakukan pengembangan penelitian dari penelitian ini sehingga terdapat penelitian-penelitian baru yang semakin relevan dan akurat,

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi ke dalam enam bab yang disusun secara sistematis, seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi kerangka dasar penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, ruang lingkup dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan beberapa tinjauan teoritis mengenai teori moral kognitif, ideologi etika (ethical ideology), penilaian etis (ethical judgements), relativisme, idealisme dan hubungan ethical ideology terhadap ethical judgements.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi uraian mengenai metodologi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data dan proses pencatatan dan analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini membahas mengenai uraian deskripsi objek penelitian, analisis data dan intepretasi hasil olah data.

BAB V PENUTUP

Di dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perkembangan Moral (*Theory of Moral Development*)

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg merupakan pengembangan teori struktural-kognitif yang telah dilakukan Piaget sebelumnya. Di atas bangunan teori *Piaget* itu, Lawrence Kohlberg mengusulkan suatu teori perkembangan pemikiran moral (*theory of moral development*). Teori ini menyatakan bahwa setiap individu melalui sebuah "urutan berbagai tahapan" (*invariant sequence of stages*) moral. Tiap-tiap tahap ditandai oleh struktur mental khusus (*distinctive*) yang diekspresikan dalam bentuk khusus penalaran moral (Kneller, 1984: 110). Ada enam tingkatan dalam Teori Kohlberg seperti yang dijelaskan McLeod (2011), Tingkatan tersebut terbagi ke dalam tiga bagian:

a. Taraf Pra-Konvensional

Bagian pertama disebut dengan *Pre-conventional*, dalam bagian ini pembuatan keputusan moral didasarkan pada imbalan dan hukuman. Pada taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu :

1. *Obedience and Punishment Orientation*

Akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik buruknya tindakan tersebut menghindari hukuman dan taat secara buta pada yang berkuasa dianggap bernilai pada dirinya sendiri.

2. *Individualism and Exchange*

Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagai hubungan jual beli di pasar.

b. Taraf Konvensional

Bagian kedua disebut *Conventional*, dalam bagian ini pembuatan keputusan moral didasarkan pada aturan-aturan sosial dan kebutuhan sesama. Pada taraf ini mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Dua tahap dalam taraf ini adalah :

1. *Good Interpersonal Relationships* atau “*good boy-nice girl*” orientation

Individu berusaha membuat dirinya wajar seperti pada umumnya individu lain bertingkah laku. Intensi tingkah laku walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan, misalnya individu-individu yang mencuri buat anaknya yang hampir mati dianggap berintensi baik.

2. *Maintaining the Social Order*

Otoritas peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan pemeliharaan ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

c. Taraf Pos-Konvensional

Bagian ketiga disebut dengan *post-conventional*, dalam bagian ini pembuatan keputusan moral didasarkan pada pemikiran moral dimana kebaikan bagi masyarakat telah diperhitungkan. Pada taraf ini seorang individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (*valid*) dan yang dapat diterapkan entah prinsip itu berasal dari otoritas orang atau kelompok yang mana.

Tahapannya adalah :

1. *Social Contract and Individual Rights*

Dalam tahap ini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat relatif, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.

2. *Universal Principles*

Benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip-prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip

etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat(nilai) manusia sebagai pribadi.

Asumsi-asumsi yang digunakan Kohlberg (dalam Falah, 2007), cara untuk mengembangkan teorinya sebagai berikut: (a) bahwa kunci untuk dapat memahami tingkah laku moral seseorang adalah dengan memahami filsafat moralnya, yakni dengan memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi perbuatannya, (b) tingkat perkembangan tersusun sebagai suatu keseluruhan cara berpikir. Setiap orang akan konsisten dalam tingkat pertimbangan moralnya, (c) konsep tingkat perkembangan moral menyatakan rangkaian urutan perkembangan yang bersifat universal, dalam berbagai kondisi budaya.

Sesuai dengan asumsi-asumsi tersebut, konsep perkembangan moral menurut teori Kohlberg memiliki empat ciri utama. Pertama, tingkat perkembangan itu terjadi dalam rangkaian yang sama pada semua orang. Seseorang tidak pernah melompati suatu tingkat. Perkembangannya selalu ke arah tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat perkembangan itu selalu tersusun berurutan secara bertingkat. Dengan demikian, seseorang yang membuat pertimbangan moral pada tingkat yang lebih tinggi, dengan mudah dapat memahami pertimbangan moral tingkat yang lebih rendah. Ketiga, tingkat perkembangan itu terstruktur sebagai suatu keseluruhan. Artinya, seseorang konsisten pada tahapan pertimbangan moralnya. Keempat, tingkat perkembangan ini memberi penekanan pada struktur pertimbangan moral, bukan pada isi pertimbangannya (Falah, 2007).

2.1.2 Akuntansi Keperilakuan

Istilah akuntansi keperilakuan baru muncul pada tahun 1967 dalam artikel *Journal of Accounting Research* oleh Becker yang mereview tulisan Cook (1967). Becker (1967) lebih jauh mengatakan bahwa perbedaan penelitian akuntansi keperilakuan mengaplikasi teori dan metodologi dari ilmu keperilakuan untuk memeriksa persinggungan antara informasi dan proses akuntansi dengan perilaku manusia, termasuk perilaku organisasional (Kusuma, 2003).

Pada tahun 1950-an, akuntansi tradisional hanya berfokus pada pelaporan informasi keuangan. Dewasa ini, para manajer dan akuntan profesional memerlukan tambahan informasi ekonomik selain sistem informasi secara umum dan laporan keuangan. Akuntansi keperilakuan melengkapi data keuangan dan mengintegrasikan dimensi perilaku manusia dengan akuntansi tradisional.

Siegel & Marconi (1989) menjelaskan bahwa akuntansi keperilakuan telah melebihi akuntansi tradisional yang fungsinya pada pengumpulan, pengukuran, pencatatan dan pelaporan informasi keuangan. Ini artinya bahwa dimensi akuntansi dipusatkan pada perilaku manusia dalam hubungannya dengan desain, konstruksi dan penggunaan sistem akuntansi yang efisien. Akuntansi keperilakuan mempertimbangkan hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi, menggambarkan dimensi-dimensi sosial pada suatu organisasi, sehingga menjadi pelengkap untuk informasi keuangan yang dilaporkan para akuntan saat ini.

2.1.3 Etika

Kata etika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang memiliki arti karakter, Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) terbitan Kemendikbud (2008) kata etika memiliki 3 pengertian diantaranya (1) ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Menurut Martin (dalam Isnanto, 2009), etika didefinisikan sebagai “*the discipline which can act as the performance index or reference for our control system*”. Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “*self control*”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri.

2.1.4 Ideologi Etika (Ethical Ideology)

Menurut Forsyth (1980) dan Barnett et al. (1998) ideologi etika merupakan factor utama yang menjelaskan perbedaan-perbedaan individu dalam melakukan penilaian etis. Forsyth (1980:175) mengatakan bahwa ideologi etika dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu:

1. Idealisme

Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Atau dapat dikatakan dalam setiap tindakan yang dilakukan harus berpijak pada nilai-nilai moral yang berlaku dan tidak sedikitpun keluar dari nilai-nilai tersebut (mutlak).

2. Relativisme

Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku. Dalam hal ini individu masih mempertimbangkan beberapa nilai dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitar.

Meski terbagi atas dua karakteristik, akan tetapi konsep idealisme dan relativisme bukan merupakan hal yang bertolak belakang, tetapi lebih merupakan dua skala yang terpisah, yang terkadang masih saling mempengaruhi di dalam diri setiap individu. Kemudian Forsyth (1998) memberikan kategori ideologi etika ke dalam empat klasifikasi menggunakan matrik 2 x 2 (tabel 2.1) yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi ideologi etika : (1) Situasionis, mendukung analisis individual terhadap

tindakan dalam setiap situasi (2) Absolutis, menganggap bahwa hasil terbaik suatu tindakan bisa selalu dicapai dengan mengikuti aturan moral universal (3) Subyektivis, penilaian tindakan berdasarkan nilai-nilai dan perspektif pribadi dan (4) Eksepsionis, aturan moral universal memandu pertimbangan dalam bertindak, tetapi secara pragmatis terbuka pengecualian.

Tabel 2.1 Klasifikasi Ideologi etika

	Relativisme Tinggi	Relativisme Rendah
Idealisme Tinggi	<p>Situasionis Menolak kaidah moral; menganjurkan analisis individual dari setiap tindakan dalam setiap situasi; relativistis</p>	<p>Absolutis Megasumsikan bahwa hasil yang terbaik hanya dapat dicapai dengan mengikuti aturan moral secara universal</p>
Idealisme Rendah	<p>Subyektivis Penilaian didasarkan pada nilai personal dan perspektif daripada prinsip moral secara keseluruhan; relativistis.</p>	<p>Eksepsionis Moral yang absolut mengarahkan pada judgment tetapi secara pragmatic pengecualian untuk standar; berfaedah (utilitarian).</p>

Sumber : *The Taxonomy of Ethical Ideology (Forsyth, 1980)*

Lebih lanjut Forsyth (1980) menunjukkan bahwa individu memiliki pendirian tertentu atas etika dan posisi yang mereka ambil tersebut akan memengaruhi dalam proses *judgment* yang mereka lakukan. Forsyth (1980) berargumen bahwa perbedaan-perbedaan di dalam filosofi klasik dapat secara sederhana direpresentasikan dalam dua dimensi yaitu, relativisme dan idealisme. Sebagai contoh, *teleology* dan *deontology* yang bersifat nonrelativistis dan mengembangkan prinsip moral universal. Teleologi didasarkan pada analisis atas kosekuensi-konsekuensi yang akan ditimbulkan dan *deontology* didasarkan pada kebenaran yang tidak bisa dipisahkan pada

tindakan-tindakan berdasar pada hukum alam. Berbagai cabang dari skeptisisme etis bersifat relativistis, yang secara umum menolak prinsip-prinsip moral yang universal (Forsyth, 1980).

Deontology adalah filosofi idealistis yang tidak hanya memperhatikan perilaku dan tindakan, namun lebih pada bagaimana orang melakukan usaha dengan sebaik-baiknya dan mendasarkan pada nilai-nilai kebenaran untuk mencapai tujuannya. *Teleology*, sebaliknya, pragmatis secara alami, mempertimbangkan kemungkinan bahwa sebagian tindakan-tindakan pelanggaran dapat dianggap merupakan hal yang etis, jika tindakan tersebut menghasilkan hasil-hasil yang positif lebih besar dari pada hal negatif (Forsyth, 1980). Pemikiran *teleology* menekankan dalam maksimalisasi yang bermanfaat untuk masyarakat atau sebanyak-banyak orang.

2.1.5 Penilaian Etis (Ethical Judgements)

Menurut Hunt dan Vitell (1986), penilaian etika adalah proses mempertimbangkan beberapa alternatif dan memilih alternatif yang paling etis. Sedangkan menurut Rest (1986), penilaian etika adalah proses dimana seorang individu menentukan bahwa salah satu alternatif yang secara moral benar dan alternatif lain adalah salah secara moral.

Teori etika normatif diklasifikasikan ke dalam dua kategori: teori deontologis dan teleologis (Murphy & Laczniak, 1981). Teori deontologis berfokus pada perilaku dan tindakan pembuat keputusan, sedangkan teori teleologis fokus pada konsekuensi dari perilaku atau tindakan tersebut (Chang,

Chen, Chen & 2008). Kedua model memberikan individu kesempatan untuk membandingkan berbagai macam alternatif dan merasakan kemungkinan konsekuensi yang terjadi dari setiap alternatif untuk stakeholders. Dalam kedua model diatas, pembuat keputusan sendiri memiliki lebih dari satu pilihan untuk dipilih.

Meskipun kedua model memiliki kemiripan, namun tetap ada perbedaan dari kedua model tersebut. Model Hunt-Vitell membutuhkan pengambil keputusan untuk membandingkan berbagai alternatif, sedangkan model empat komponen Rest memungkinkan perbandingan alternatif tetapi tidak memerlukan itu. Dalam model Hunt-Vitell, konsep 'etika' dapat ditimbang. Pembuat keputusan perlu mempertimbangkan berbagai alternatif dan memilih yang paling etis. Di sisi lain, model empat komponen Rest itu menganggap konsep etika sebagai konstruk kategoris. Dalam model ini, suatu tindakan atau perilaku yang baik secara moral benar (etika) atau salah secara moral (etis).

2.1.6 Prinsip- Prinsip Moral Dasar

Untuk mengukur tindakan manusia secara moral, Tolak ukurnya adalah Prinsip-Prinsip Moral Dasar, berikut ini adalah prinsip-prinsip dari moral dasar tersebut :

2.1.6.1 Prinsip Sikap Baik

Sikap yang dituntut dari kita sebagai dasar dalam hubungan dengan siapa saja adalah sikap positif dan baik. Seperti halnya dalam prinsip

utilitarisme, bahwa kita harus mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk sedapat-dapatnya mencegah akibat-akibat buruk dari tindakan kita, kecuali ada alasan khusus, tentunya kita harus bersikap baik terhadap orang lain.

Prinsip moral dasar pertama disebut prinsip sikap baik. Prinsip ini mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Prinsip ini mempunyai arti yang amat besar bagi kehidupan manusia. Sebagai prinsip dasar etika, prinsip sikap baik menyangkut sikap dasar manusia yang harus memahami segala sifat konkret, tindakan dan kelakuannya. Prinsip ini mengatakan bahwa pada dasarnya, kecuali ada alasan khusus, kita harus mendekati siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan menghendaki yang baik bagi dia. Artinya, bukan semata-mata perbuatan baik dalam arti sempit, melainkan sikap hati positif terhadap orang lain, kemauan baik terhadapnya. Bersikap baik berarti, memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi dirinya, melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan, dan menunjang perkembangannya (Suseno, 1989).

Bagaimana sifat baik itu harus dinyatakan secara konkret, tergantung pada apa yang baik dalam situasi konkret itu. Maka prinsip ini menuntut suatu pengetahuan tepat tentang realitas, supaya dapat diketahui apa yang masing-masing baik bagi yang bersangkutan. Prinsip sikap baik mendasari semua

norma moral, karena hanya atas dasar prinsip itu, maka akan masuk akal bahwa kita harus bersikap adil, atau jujur, atau setia kepada orang lain.

2.1.6.2 Prinsip Keadilan

Masih ada prinsip lain yang tidak termuat dalam utilitarisme, yaitu prinsip keadilan. Bahwa keadilan tidak sama dengan sikap baik, dapat kita pahami pada sebuah contoh : untuk memberikan makanan kepada seorang ibu gelandangan yang menggondong anak, apakah saya boleh mengambil sebuah kotak susu dari supermarket tanpa membayar, dengan pertimbangan bahwa kerugian itu amat kecil, sedangkan bagi ibu gelandangan itu sebuah kotak susu dapat berarti banyak baginya. Tetapi kecuali kalau betul-betul sama sekali tidak ada jalan lain untuk menjamin bahwa anak ibu itu dapat makan, kiranya kita harus mengatakan bahwa dengan segala maksud baik itu kita tetap tidak boleh mencuri. Mencuri melanggar hak milik pribadi dan dengan demikian keadilan. Berbuat baik dengan melanggar hak pihak ketiga tidak dibenarkan.

Hal yang sama dapat juga dirumuskan dengan lebih teoritis : Prinsip kebaikan hanya menegaskan agar kita bersikap baik terhadap siapa saja. Tetapi kemampuan manusia untuk bersikap baik secara hakiki terbatas, itu tidak hanya berlaku pada benda-benda materiil yang dibutuhkan orang : uang yang telah diberikannya kepada seseorang pengemis tidak dapat dibelanjakan bagi anak-anaknya sendiri; melainkan juga dalam hal perhatian dan cinta kasih : kemampuan untuk memberikan hati kita juga terbatas! Maka secara

logis dibutuhkan prinsip tambahan yang menentukan bagaimana kebaikan yang merupakan barang langka itu harus dibagi. Prinsip itu prinsip keadilan.

Adil pada hakekatnya berarti bahwa kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Dan karena pada hakekatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasarnya keadilan ialah perlakuan yang sama terhadap semua orang, tentu dalam situasi yang sama. Jadi prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Suatu perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil, kecuali dapat diperlihatkan mengapa ketidak samaan dapat dibenarkan (misalnya karena orang itu tidak membutuhkan bantuan). Suatu perlakuan tidak sama selalu perlu dibenarkan secara khusus, sedangkan perlakuan yang sama dengan sendirinya betul kecuali terdapat alasan-alasan khusus. Secara singkat keadilan menuntut agar kita jangan mau mencapai tujuan-tujuan, termasuk yang baik, dengan melanggar hak seseorang.

2.1.6.3 Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Prinsip ini mengatakan bahwa kita wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai suatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan faham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi. Oleh karena itu manusia tidak pernah boleh dianggap sebagai sarana semata-mata demi suatu tujuan yang lebih lanjut. Ia adalah tujuan yang bernilai pada dirinya sendiri, jadi nilainya bukan sekedar sebagai sarana untuk mencapai suatu

maksud atau tujuan yang lebih jauh. Hal itu juga berlaku bagi kita sendiri. Maka manusia juga wajib untuk memperlakukan dirinya sendiri dengan hormat. Kita wajib menghormati martabat kita sendiri.

Prinsip ini mempunyai dua arah. Pertama dituntut agar kita tidak membiarkan diri diperas, diperalat, diperkosa atau diperbudak. Perlakuan semacam itu tidak wajar untuk kedua belah pihak, maka yang diperlakukan demikian jangan membiarkannya berlangsung begitu saja apabila ia dapat melawan. Kita mempunyai harga diri. Dipaksa untuk melakukan atau menyerahkan sesuatu tidak pernah wajar, karena berarti bahwa kehendak dan kebebasan eksistensial kita dianggap sepi. Kita diperlakukan sama seperti batu atau binatang. Hal itu juga berlaku apabila hubungan-hubungan pemerasan dan perbudakan dilakukan atas nama cinta kasih, oleh orang yang dekat dengan kita, seperti oleh orang tua atau suami. Kita berhak untuk menolak hubungan pemerasan, paksaan, pemerkosaan yang tidak pantas. Misalnya ada orang yang mendatangi orang yang mengancam bahwa ia akan membunuh diri apabila dia itu tidak mau kawin dengannya, maka menurut hemat saya sebaiknya diberi jawaban “silahkan!” dengan resiko bahwa ia memang akan melakukannya (secara psikologis itu sangat tidak perlu dikhawatirkan; orang yang sungguh-sungguh untuk membunuh diri biasanya tidak agresif). Adalah tidak wajar dan secara moral tidak tepat untuk membiarkan dia diperas, juga kalau kita mau diperas atas nama kebaikan kita sendiri.

Yang kedua, kita jangan sampai membiarkan diri terlantar, kita mempunyai kewajiban bukan hanya terhadap orang lain, melainkan juga terhadap diri kita sendiri. Kita wajib untuk mengembangkan diri. Membiarkan diri terlantar berarti bahwa kita menyalahgunakan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan yang dipercayakan kepada kita. Sekaligus kita dengan demikian menolak untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat yang boleh diharapkannya dari kita

2.1.7 Profesi

Satori (2007: 1.3-1.4) menyatakan bahwa “Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya”. Artinya, suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Orang yang menjalankan suatu profesi harus mempunyai keahlian khusus dan memiliki kemampuan yang didapat dari pendidikan khusus bagi profesi tersebut.

Menurut Satori (2007: 1.4), “Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya, “Dia seorang profesional”. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya, dan menyebutkan bahwa “Profesionalisme menunjuk pada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalannya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya”.

2.1.8 Kode Etik Akuntan

Dalam bukunya Mulyadi (2001) menjelaskan kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya

bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara.

Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

3. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya.

Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

4. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.

Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa attestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir.

Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipenuhinya.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Standar teknis dan standar professional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, Internasional Federation of Accountants, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Barnet et al. (1998) menyatakan bahwa secara umum, hasil yang diperoleh sesuai dengan ekspektasi dimana penilaian etis marketer atas tiga kasus dilema etika memiliki hasil berbeda dengan dibedakan berdasarkan ideologi etika mereka. Absolutis, seperti yang diperkirakan, menilai tindakan diwakili dalam setiap skenario yang lebih etis daripada responden lainnya. Perbedaan yang signifikan terjadi antara absolutis dan subjektivis dalam tiga kasus tersebut, sedangkan perbedaan-perbedaan antara absolutis dan eksepsionis yang signifikan hanya pada dua dari tiga kasus. Namun, hasil yang tak terduga adalah bahwa perbedaan penilaian etika antara absolutis dan situasionis tidak signifikan untuk ketiga kasus yang diberikan.

Dewi (2010) menyatakan bahwa dari hasil pengujian statistik atas 110 responden mahasiswa pada tahun 2010 dengan menggunakan regresi linear berganda dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan adalah sedangkan idealisme tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2011) menyatakan bahwa hubungan antara ideologi etika yaitu idealisme dan relativisme mempengaruhi penilaian etis secara signifikan, dimana idealisme berpengaruh secara positif terhadap penilaian etis, sedangkan relativisme berpengaruh secara negative terhadap penilaian etis.

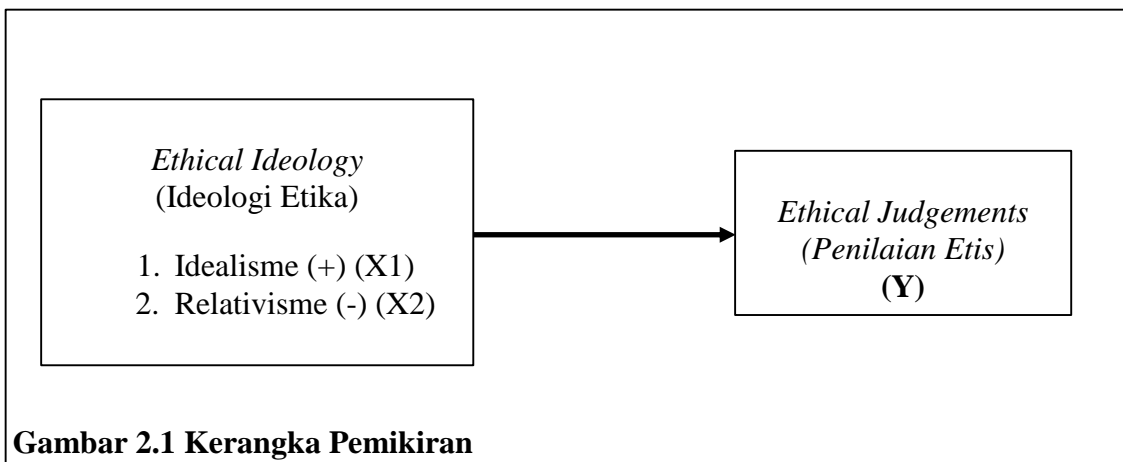
Ismail (2014) secara keseluruhan, hasil tampaknya konsisten dengan kebanyakan studi sebelumnya, yang sebagian besar berhubungan dengan konteks Barat, meskipun itu sebelumnya diklaim bahwa perbedaan budaya dapat berdampak pada hubungan antara penilaian dan ideologi etika. Di sisi positif, konsistensi dalam hasil mencerminkan sampai batas tertentu penerapan dan kesesuaian dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan dalam konteks barat untuk konteks non-barat. Namun, secara eksplisit membuktikan adanya hubungan yang unik antara ideologi etika dan penilaian berbasis budaya, studi masa depan mungkin ingin menutupi dan membandingkan responden dari kedua konteks Barat dan non-Barat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara penilaian etika dan ideologi etis terlepas dari legalitas kasus bertentangan dengan Jones (1991) dan Douglas et al. (2001) yang menyatakan bahwa perbedaan dalam tingkat keparahan kasus etika tertentu menyebabkan

proses keputusan yang berbeda, dan karenanya, perbedaan dalam keputusan etis dibuat.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Barnet <i>et al.</i> (1998)	Dependen : Penilaian Etis Independen : Ideologi etika	MANOVA ANOVA Uji Univariate	Kelompok absolutis melakukan penilaian etis jauh lebih kuat disbanding ketiga kelompok lainnya.
2.	Dewi (2010)	Dependen : Penilaian Etis Independen : Ideologi etika	Regresi Berganda	Variabel Idealisme mempengaruhi penilaian etis namun tidak signifikan, sedangkan relativisme berpengaruh secara negative dan signifikan
3.	Ismail (2011)	Dependen : Penilaian Etis Independen : Ideologi etika	Regresi Berganda	Kedua variabel berpengaruh secara signifikan, dimana idealisme berpengaruh secara positif dan relativisme secara negative terhadap variabel dependen
4.	Ismail (2014)	Dependen : Penilaian Etis Independen : Ideologi etika	MANOVA ANOVA Correlation Analysis	Hasil penelitian ini, mengungkapkan perbedaan yang signifikan antara penilaian etika dan ideologi etika. Dimana kelompok absolutis melakukan penilaian etis jauh lebih kuat disbanding kelompok lainnya.

2.3 Perumusan Hipotesis



Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang telah meneliti hubungan antara ideologi etika dan pengambilan keputusan etis, ada kelangkaan studi tentang konteks negara timur termasuk Indonesia, seperti yang dinyatakan oleh Forsyth *et al.* (2008) dalam studi meta-analisis mereka. Oleh karena itu, studi ini bermaksud untuk memperpanjang studi empiris yang ada tentang hubungan ideologi etika terhadap penilaian etika berfokus pada akuntan masa depan yang dengan kata lain mahasiswa akuntansi di Indonesia.

Teori perkembangan moral (Kohlberg, 1984) menyatakan bahwa perkembangan moral seorang individu diperoleh dari proses berpikir dan berpendapat. Makin tinggi perkembangan moral seseorang akan memberi nilai yang semakin tinggi pada hak orang lain seperti yang dijelaskan oleh Kohlberg (1984) yang terdiri dari 3 tingkatan yaitu: *pre-conventional*, *conventional* dan *post-conventional*. Tahap pertama fokus pada diri sendiri, tahap kedua fokus pada hubungan personal, dan tahap ketiga adalah kepercayaan seseorang pada prinsip universal. Oleh sebab itu maka meningkatnya tahap perkembangan moral seseorang

akan meningkatkan kemampuan melakukan penilaian yang etis. Kegagalan berkembangnya moral pada diri individu dapat mengakibatkan kurang mampunya seorang individu dalam melakukan penilaian etis.

Forsyth (1980) dan Barnet *et al.* (1998) mengidentifikasi idealisme dan relativisme merupakan prediktor penting penilaian etis. Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi yang atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Sedangkan, relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis, hubungan ideologi etika ditemukan berpengaruh signifikan terhadap penilaian etis (*ethical judgements*) (Forsyth, 1980; Barnet *et al.*, 1998; Calannan *et al.*, 2010; Dewi, 2011; Ismail, 2011). Pendapat lain bahwa relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat

Maka dari itu diduga bahwa seorang individu yang memiliki tingkat idealisme yang tinggi semakin tinggi pula kemampuan dalam melakukan penilaian etis, dan begitu pula sebaliknya individu yang memiliki tingkat relativisme yang rendah semakin rendah pula kemampuan melakukan penilaian etisnya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Idealisme berpengaruh positif terhadap *ethical judgements* mahasiswa.

H₂ : Relativisme berpengaruh negatif terhadap *ethical judgements* mahasiswa.

Lebih jauh Forsyth (1998) mengklasifikasikan ideologi etika menjadi empat kategori berdasarkan tinggi-rendahnya tingkat idealisme dan relativisme yang terdapat pada diri seseorang. Kelompok situasionis merupakan kategori pertama dimana individu memiliki tingkat idealisme dan relativisme yang tinggi, individu pada kategori ini cenderung menolak prinsip moral universal, namun percaya bahwa harus menghasilkan konsekuensi positif yang menguntungkan banyak orang. Individu yang memiliki tingkat idealisme yang rendah namun memiliki tingkat relativisme yang tinggi dikategorikan sebagai kelompok subjektivis, memiliki kemiripan dengan kelompok situasionis, namun kelompok ini tidak mementingkan apakah hasil yang diambil memberikan hasil yang positif terhadap banyak orang (Forsyth, 1992).

Kategori ketiga yaitu absolutis dimana individu yang termasuk dalam kategori ini memiliki tingkat idealis yang tinggi dan tingkat relativisme yang rendah, kelompok ini yakin bahwa konsekuensi positif perlu dihasilkan atas sebuah

putusan serta selaras dengan prinsip moral universal terutama jika keputusan yang membahayakan banyak individu (Forsyth, 1992). Individu yang memiliki tingkat idealisme dan relativisme yang rendah dikategorikan pada kelompok keempat yaitu eksepsionis, merupakan kelompok yang taat pada prinsip moral, hanya saja mereka tidak meyakini bahwa konsekuensi negatif dapat dihindarkan, dan terkadang memberikan keputusan yang menguntungkan anggota dan merugikan orang lain dapat merupakan putusan yang dapat diterima oleh mereka (Forsyth, 1992).

Berdasarkan penelitian (Forsyth, 1980, 1981, 1985; Barnett et al., 1994; Greenfield, 2008; Ismail, 2014) membandingkan perlakuan penilaian etis keempat kategori, dan didapatkan kelompok absolutis (idealisme yang tinggi, relativisme rendah) melakukan penilaian etis paling kuat dibandingkan ketiga kategori lainnya, dikarenakan kelompok absolutis meyakini bahwa untuk menghasilkan putusan positif diperlukan keselarasan dengan prinsip moral universal dan tidak membahayakan atau merugikan individu lainnya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan argument diatas maka disimpulkan hipotesis, yaitu :

H₃ : Mahasiswa kelompok absolutis akan melakukan penilaian etis paling kuat dibandingkan dengan tipe ideologi etika lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif (*quantitative research*) dan merupakan *explanatory research* yang mengkaji hubungan sebab-akibat diantara dua fenomena atau lebih. Penelitian seperti ini dipakai untuk menentukan apakah suatu eksplanasi (keterkaitan sebab-akibat) valid atau tidak, atau menentukan mana yang lebih valid diantara dua (atau lebih) eksplanasi yang saling bersaing.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2007) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat memperoleh informasi dan dapat ditarik kesimpulannya. Definisi operasional variabel ini memberikan penjelasan tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1.1 Variabel Independen

1. Ethical Ideology (Ideologi Etika)

Ethical ideology diukur dengan menggunakan *Ethics Position Questionnaire (EPQ)* yang dikembangkan oleh Forsyth (1980) yang didesain untuk mengukur kepercayaan individu (ideologi etika). Beberapa studi menggunakan *EPQ* untuk mengukur posisi etika, dan validitas serta

reliabilitasnya juga telah teruji (Radtke, 2004; Douglas dan Wier, 2005; Marques dan Pereira, 2009; Ismail ,2011;Cupała, 2013, Ismail,2014).

Selanjutnya *Forsyth* (1980) menjelaskan penggunaan EPQ terdiri dari dua dimensi yaitu idealisme dan relativisme. Instrumen terdiri dari dua puluh butir pertanyaan dengan menggunakan lima skala *likert*. Angka 1 menunjukkan tingkat idealisme dan relativisme yang rendah dan angka 5 menunjukkan tingkat idealisme dan relativisme yang tinggi. *Score* tinggi relativisme menunjukkan bahwa individu cenderung kurang berpegang pada prinsip moral universal. *Score* tinggi idealisme mengindikasikan kepercayaan individu terhadap prinsip moral universal yang memandu perilaku mereka.

Tabel 3.1 Tabel Pertanyaan *Ethics Position Questionnaire*

No	Pertanyaan
1	Seorang individu harus memastikan bahwa tindakan yang ia lakukan tidak akan menyakiti atau merugikan individu lain.
2	Tindakan yang merugikan orang lain, sekecil apapun tindakan itu tidak dapat ditolerir.
3	Melakukan tindakan yang merugikan orang lain, akan selalu menjadi tindakan yang salah, walaupun akan memberikan keuntungan bagi kita.
4	Seorang individu tidak boleh menyakiti individu lainnya, baik secara fisik maupun psikologis.
5	Seorang individu tidak boleh melakukan tindakan yang dapat mengancam martabat dan kesejahteraan individu lain.
6	Apabila suatu tindakan akan merugikan individu lain yang tidak bersalah, maka tindakan tersebut seharusnya tidak dilakukan.
7	Memutuskan suatu tindakan dengan menyeimbangkan antara dampak positif dan dampak negatif yang akan didapat, adalah perilaku yang tidak bermoral.
8	Martabat dan kesejahteraan seorang individu harus menjadi perhatian utama di dalam masyarakat.

9	Mengorbankan kesejahteraan orang lain adalah hal yang seharusnya tidak dilakukan.
10	Tindakan bermoral adalah tindakan yang hampir sesuai dengan tindakan yang sempurna.
11	Tidak ada prinsip etika yang demikian pentingnya sehingga prinsip prinsip tersebut harus selalu merupakan bagian dari tiap kode etik
12	Etika bervariasi dari satu situasi dan masyarakat ke situasi dan masyarakat lainnya
13	Standar moral seharusnya dibuat berdasarkan individu masing-masing, karena suatu tindakan yang bermoral dapat dianggap tidak bermoral oleh individu lain
14	Tipe-tipe moralitas yang berbeda tidak dapat dibandingkan dengan keadilan
15	Pengertian etis bagi tiap individu sulit untuk dipecahkan karena pengertian moral dan imoral berbeda bagi tiap individu.
16	Standar moral adalah aturan pribadi sederhana yang mengindikasikan bagaimana seorang indivisu harus bertindak dan tidak dapat digunakan untuk melakukan penelitian terhadap orang lain.
17	Pertimbangan etika dalam hubungan antar orang begitu kompleks, sehingga individu seharusnya diijinkan untuk membentuk kode etik individu mereka sendiri.
18	Pengkodean secara kaku suatu posisi etika yang mencegah beberapa tipe tindakan dapat dijadikan sebagai jalan untuk menciptakan hubungan & penyesuaian hubungan manusia yang lebih baik.
19	Tidak ada standar yang mengatur mengenai masalah berbohong. Suatu kebohongan dapat diperbolehkan atau tidak tergantung pada situasi yang terjadi
20	Sebuah kebohongan dapat dinilai sebagai tindakan moral atau imoral tergantung pada situasi yang terjadi.

Sumber: *The Taxonomy of Ethical Ideology* (Forsyht, 1980)

Berdasarkan tabel 3.1 Pertanyaan *EPQ* diatas diketahui bahwa penilaian idealism seseorang di lihat berdasarkan instrument pertanyaan nomor 1 sampai dengan 10, sedangkan untuk penilaian relativisme berdasarkan pertanyaan nomor 11 sampai dengan 20.

Berdasarkan hasil pertanyaan diatas selanjutnya Forsyth (1980) menyatakan bahwa tipe ideology etika individu dapat diklasifikasikan lebih jauh ke dalam empat kelompok yaitu absolutis, subjektivis, situasionis dan eksepsionis dimana

pengklasifikasian ini dilakukan dengan melihat mean (rata-rata) skor *EPQ* dari masing-masing responden, dimana pengklasifikasian ditentukan berdasarkan hasil perhitungan *mean* (rata-rata) dari total kuesioner yang diisi oleh responden (Forsyth, 1980) :

Tabel 3.2 Pengklasifikasian Tipe Ideologi Etika

No	Pertanyaan	Syarat	
		<i>Mean score</i> individu	<i>Mean score</i> keseluruhan
1	Situasionis	Idealisme >	Idealisme
		Relativisme >	Relativisme
2	Absolutis	Idealisme >	Idealisme
		Relativisme <	Relativisme
3	Subjektivis	Idealisme <	Idealisme
		Relativisme >	Relativisme
4	Eksepsionis	Idealisme <	Idealisme
		Relativisme <	Relativisme

Sumber : The Taxonomy of Ethical Ideology (Forsyht, 1980)

Berdasarkan table 3.2 diketahui bahwa penggolompokan dibagi menjadi empat kelompok yaitu situasionis, absolutis, subjektivis dan eksepsionis. Dimana responden yang masuk pada kelompok situasionis apabila memiliki nilai rerata idealisme dan relativisme lebih besar dari rerata keseluruhan nilai idealisme dan relativisme. Sedangkan responden yang termasuk kedalam kelompok absolutis apabila nilai rerata idealisme lebih besar dari rerata keseluruhan idealisme, dan rerata nilai relativisme lebih kecil dari rerata keseluruhan nilai relativisme. Termasuk kelompok subjektivis apabila responden memiliki rerata nilai idealisme lebih kecil dari rerata keseluruhan nilai idealisme dan memiliki rerata nilai

relativisme lebih besar dari rerata keseluruhan nilai relativisme. Jika responden memiliki rerata nilai idealisme dan relativisme lebih kecil dari rerata keseluruhan nilai idealisme dan relativisme maka dikelompokan sebagai eksepsionis.

3.1.2 Variabel Dependen

1. *Ethical Judgements* (Penilaian Etis)

Penilaian etis dalam penelitian ini adalah penilaian mahasiswa akuntansi dalam menentukan pendapat mengenai skenario ketika dihadapkan pada suatu dilema etika. Instrumen tersebut berupa skenario situasi dilema etika yang dikembangkan oleh Emerson *et al.* (2004) terkait dengan hal-hal yang sering dialami oleh profesi akuntan. Responden diminta untuk memilih satu dari lima skala *Likert* yaitu: (1) sangat tidak menerima; (2) tidak menerima; (3) netral; (4) menerima; (5) sangat menerima.

Tabel 3.3 Daftar Sketsa Dilema Etika

No	Sketsa Penilaian Etis
1.	Dalam meningkatkan profitabilitas seorang manajer produksi melakukan <i>over-production</i> yang dapat mencemari lingkungan.
2.	Akibat tekanan dari perusahaan, seorang pialang saham merekomendasikan tipe saham yang dianggap kurang menguntungkan.
3.	Sebuah perusahaan memperoleh pendapatan kotor dan hanya melaporkan setengah dari total dengan tujuan pengurangan pajak.
4.	Mempekerjakan seorang karyawan untuk memata-matai rahasia perusahaan kompetitor.
5.	Seorang petinggi perusahaan mempromosikan temannya yang kompeten untuk menduduki jabatan sebagai wakil manajer sebuah divisi.

No	Sketsa Penilaian Etis
6.	Manajer produksi menemukan produk cacat dari produksi yang dapat membahayakan keselamatan pengguna. Perusahaan menolak untuk memperbaikinya. Dan akhirnya ia memilih untuk bungkam.
7.	Auditor internal melakukan praktik manajemen laba dengan perubahan metode akuntansi agar laporan keuangan terlihat baik yang mana hal tersebut menjadi praktik yang lumrah dilakukan.
8.	HRD menerima dua calon pekerja, satu pria dan satu wanita, keduanya memiliki kualifikasi yang sama. HRD lebih memilih laki-laki karena menganggap pria lebih pantas memimpin.
9.	Perusahaan menggunakan sistem operasi bajakan dibandingkan membeli sistem operasi berlisensi.

Sumber: Emerson et al., 2004

3.1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang digunakan. Terdapat 2 variabel yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Penjelasan tentang variabel-variabel tersebut dapat dilihat dalam definisi operasional pada Tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Skala	Alat	Referensi
Ideologi etika – Idealisme (X1)	Keyakinan bahwa konsekuensi sebuah keputusan yang diinginkan dapat diperoleh tanpa melanggar nilai- nilai luhur moralitas.	Skala Likert	Ethics Positioning Questionnaire	Forsyth (1980)
Ideologi etika – Idealisme (X2)	Perilaku penolakan terhadap kemutlakan aturan- aturan moral yang mengatur perilaku individu yang ada	Skala Likert	Ethics Positioning Questionnaire	Forsyth (1980)
Penilaian Etis (Y)	Keputusan yang dihasilkan oleh seseorang secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas.	Skala Likert	Kuesioner Sketsa Dilema	Emerson et al. (2004)

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan profesi akuntansi yang berada di perguruan tinggi di kota Semarang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditujukan pada mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dikarenakan mereka akan cenderung lebih tertarik menjadi seorang akuntan, berdasarkan *directory* IAI terdapat dua universitas yang membuka program pendidikan profesi akuntansi di kota Semarang, yaitu Universitas Diponegoro dan Universitas Stikubank Semarang.

Penentuan besaran sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin*, dikarenakan agar sampel penelitian dapat mengeneralisasikan populasi yang ada (Sekaran, 2006), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

E = *Margin of error* (95% atau 0,05)

Diketahui :

Jumlah Mahasiswa PPA UNDIP = 55 orang

Jumlah Mahasiswa PPA UNISBANK = 32 orang

Jumlah Total Populasi = 87 orang

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

$$n = \frac{87}{1 + 87 (0.05^2)}$$

$$n = \frac{87}{1 + 87 (0.0025)}$$

$$n = \frac{87}{1 + 0.2175}$$

$$n = \frac{87}{1.2175}$$

$n = 71.457$ (dibulatkan menjadi 71)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dipilih sebagai sumber data agar data yang didapat benar-benar akurat sehingga dapat membuktikan hipotesis yang ada. Menurut Sekaran (2006), data primer merupakan data yang secara langsung didapat dari objek penelitian melalui kuesioner dari objek penelitian yaitu Mahasiswa program pendidikan profesi akuntansi di Universitas Diponegoro dan Universitas Stikubank, Semarang

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data primer, yaitu dengan cara menyebarkan kuisisioner. Menurut Sekaran (2006) kuisisioner adalah satu set pertanyaan yang telah dirumuskan untuk mencatat jawaban dari para responden.

Menurut Markus (1996) kuesioner dirancang dengan menggunakan *closed-item questions* karena mudah untuk pengkodean dan penyusunan tabulasi. Markus (1996) menyatakan bahwa *closed-item questions* memiliki keunggulan karena pengukuran merupakan keseragaman jawaban responden dan reliabilitas dapat ditingkatkan sebab masing-masing responden diminta menjawab sesuai kategori-kategori yang telah ditentukan atau disediakan. Kategori-kategori jawaban responden diberi nilai numerik untuk memudahkan dalam menguji hipotesis studi dan tujuan analisis suplemen lainnya.

Kuisisioner terdiri dari 3 bagian yaitu Bagian I, II dan III dimana tiap-tiap bagian memiliki sekumpulan pertanyaan berbeda dan berkelompok, pada bagian I responden diminta mengisi pertanyaan mengenai data diri seperti umur, jenis kelamin, status pengalaman kerja, dan nama universitas. Kemudian pada bagian II responden diminta melakukan penilaian dengan skala *Likert* pada *Ethics Position Questionnaire (EPQ)* yang dikembangkan oleh Forsyth (1992) dengan poin penilaian 1 sampai 5. Terakhir bagian III responden diminta melakukan penilaian dengan skala *Likert* pada Sketsa Dilema Etika pada 9 skenario dengan rentang poin 1 sampai 5.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Validitas dan Uji Realibilitas

Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dengan cara penyeteraan kuesioner valid dan reliabel .

1) Pengujian Validitas.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Uji validitas menggunakan nilai *Pearson Correlation* antar skor item dengan total item kemudian dibandingkan dengan r_{kritis} . Jika korelasi item terhadap nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari r_{kritis} (0,30) maka instrumen penelitian tersebut dikatakan

valid (Ghozali, 2011). Begitu pula sebaliknya, apabila korelasi item terhadap nilai Pearson Correlation lebih kecil dari r_{kritis} (0,30) maka instrumen penelitian tersebut dikatakan tidak valid dan berlaku sebaliknya.

2) Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur indikator variabel atau konstruk dari suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach Alpha*. Jika nilainya lebih besar dari 0,60 maka instrumen penelitian tersebut dikatakan reliabel atau handal dan berlaku sebaliknya (Ghozali, 2011). Begitu pula sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil dari 0,60 maka instrumen penelitian tersebut dikatakan tidak reliabel atau tidak handal.

3.5.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran suatu data penelitian. Pengukuran mengenai statistik deskriptif responden menggunakan ukuran tendensi sentral, yaitu rata-rata (*mean*), minimum (kisaran dan aktual), maksimum (kisaran dan aktual), dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

3.5.3 Analisis Tabulasi Silang (*Crosstab*)

Analisis tabulasi silang pada prinsipnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi dan kolom dan data penyajian *crosstab* adalah data berskala nominal atau kategori (Ghozali, 2011)

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

3.5.4.4 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 .

3.5.4.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. (Ghozali, 2011), Metode statistik yang digunakan yaitu menggunakan uji *Glejser*.

3.5.4.6 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. (Ghozali, 2011). Metode yang digunakan adalah dengan statistik *Kolgomorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi Normal bila *Asymp. Sig (2-tailed) > alpha (0,05)*.

3.5.5 Model Regresi

Analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) seri 22.00 digunakan sebagai alat analisis data dalam penelitian ini. Model analisis regresi variabel independen terhadap variabel dependen digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis (Sekaran, 2006). Model persamaan regresi yang digunakan dalam pengujian hipotesis H1 dan H2 yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Penilaian Etis (<i>Ethical Judgments</i>)
a	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_2$	= Koefisien Regresi
X1	= Idealisme
X2	= Relativisme
ε	= <i>Error term</i>

3.5.6 Uji Hipotesis

3.5.6.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Analisis dilakukan dengan melihat nilai F pada tabel Anova di *output* SPSS. Nilai signifikansi adalah 0,05. Dasar pengambilan keputusannya :

1. Signifikan bila $p \text{ value} < \alpha$ (0,05) sehingga hipotesis tidak dapat ditolak.

2. Tidak signifikan bila $\rho \text{ value} > \alpha (0,05)$ sehingga hipotesis ditolak.

3.5.6.2 Uji Signifikan Parameter Individu (Uji t)

Uji parsial yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t-test ini digunakan untuk melihat signifikansi antara pengaruh variabel independen secara individual pada variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya secara konstan, dan juga digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % (Ghozali, 2011)

3.5.6.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.7 Uji Beda

3.5.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini bisa dilakukan

dengan banyak cara, seperti dengan melihat nilai *Skewness-Kurtosis*, normal *p-plot*, maupun yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Kolmogorov-Smirnov*.

Dalam uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* data dapat diketahui berdistribusi normal bila data tersebut terbukti tidak signifikan atau $p > \alpha$ ($p > 0,05$). Dan data terbukti tidak berdistribusi normal bila data tersebut signifikan atau $p < \alpha$ ($p < 0,05$).

3.5.7.2 Uji Beda ANOVA

Menurut Imam Ghazali (2011), *Analysis of Variance* (ANOVA) merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua). Hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen disebut *One Way ANOVA*.

ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari variabel independen kategorikal (sering disebut faktor) terhadap variabel dependen metrik. Pengaruh utama atau main effect adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk dapat menggunakan uji statistik ANOVA harus dipenuhi beberapa asumsi terlebih dahulu, yaitu:

a. *Homogeneity of Variance*

Variabel dependen harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Jika terdapat lebih dari satu variabel independen, maka harus ada *homogeneity of variance* didalam cell yang dibentuk oleh variabel independen kategorikal. Dalam SPSS diberikan tes dengan nama *Levene's test of Homogeneity of variance*. Jika nilai *Levene test* signifikan (probabilitas < 0.05) maka hipotesis nol akan ditolak bahwa grup memiliki *variance* yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki adalah tidak dapat menolak hipotesis nol atau hasil *Levene test* tidak signifikan (probabilitas > 0.05). walaupun asumsi *variance* sama ini dilanggar, Box (1954) menyatakan bahwa ANOVA masih tetap dapat digunakan oleh karena ANOVA robust untuk penyimpangan yang kecil dan moderat dari *homogeneity of variance*. Perhitungan kasarnya rasio terbesar ke terkecil dari grup *variance* haru 3 atau kurang dari 3.

b. *Random Sampling*

Untuk tujuan uji signifikansi, maka subjek didalam grup harus diambil secara *random*.

c. *Multivariate Normality*

Untuk tujuan uji signifikansi, maka variabel harus mengikuti distribusi normal multivariate. Variabel dependen terdistribusi secara normal dalam setiap kategori variabel independen. ANOVA masih tetap robust walaupun terdapat penyimpangan asumsi *multivariate normality*

3.5.7.3 Uji *Kruskal-Wallis*

Penggunaan uji beda *Kruskal-Wallis* digunakan apabila setelah dilakukan uji normalitas, data yang digunakan untuk penelitian dinyatakan tidak normal, maka untuk penelitian selanjutnya digunakan uji statistik *Kruskal-Wallis*. Uji statistik tersebut termasuk dalam statistik non parametrik, yaitu merupakan alternatif untuk memenuhi validitas berdasarkan asumsi-asumsi umum. Pengujian statistik non-parametrik digunakan untuk pengujian populasi yang seringkali dihadapkan pada uji yang harus dilakukan tanpa ketergantungan pada asumsi-asumsi kaku yang bersifat khusus. Oleh karena itu, prosedur yang digunakan dalam statistik non-parametrik tidak harus berdistribusi normal (Pidekso, 2010).

Uji *Kruskal-Wallis* dikenal juga dengan nama Analisis Varian Data Berperingkat. Analisis varian itu sendiri digunakan untuk membandingkan dua atau lebih nilai rata-rata populasi secara bersamaan atau simultan. Analisis varians melihat apakah varians dari populasi tersebut sama. Dalam menggunakan analisis varians juga harus dipenuhi syarat-syaratnya, yakni seperti di bawah ini:

1. Pengamatan harus bebas satu sama lain (tidak berpasangan/independent).
2. Tipe data setidaknya adalah ordinal.
3. Variabel yang diamati merupakan variabel yang berdistribusi kontinyu

Uji *Kruskal-Wallis* juga dimaksudkan sama dengan ANOVA, namun hanya memerlukan data skala ordinal atau peringkat. Nilai pengamatan yang ada diberikan peringkat, dan data peringkat itulah yang akan digunakan untuk uji varians. Uji *Kruskal-Wallis* juga tidak memerlukan asumsi atau syarat sebagaimana analisis varians lainnya (Montgomery, 2005).